

**ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF DALAM
KOMENTAR NETIZEN DI UNGGAHAN *INSTAGRAM* @JOKOWI**

Oleh:

BUCEK FAHREZY

F011181301



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF DALAM
KOMENTAR NETIZEN DI UNGGAHAN *INSTAGRAM* @JOKOWI**

Disusun dan Diajukan Oleh:

BUCEK FAHREZY

Nomor Pokok: F011181301

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Juni 2022

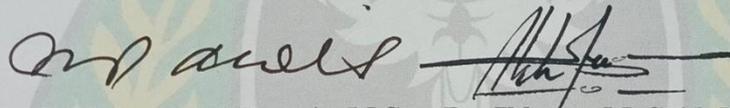
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

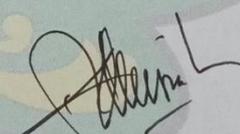
Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010



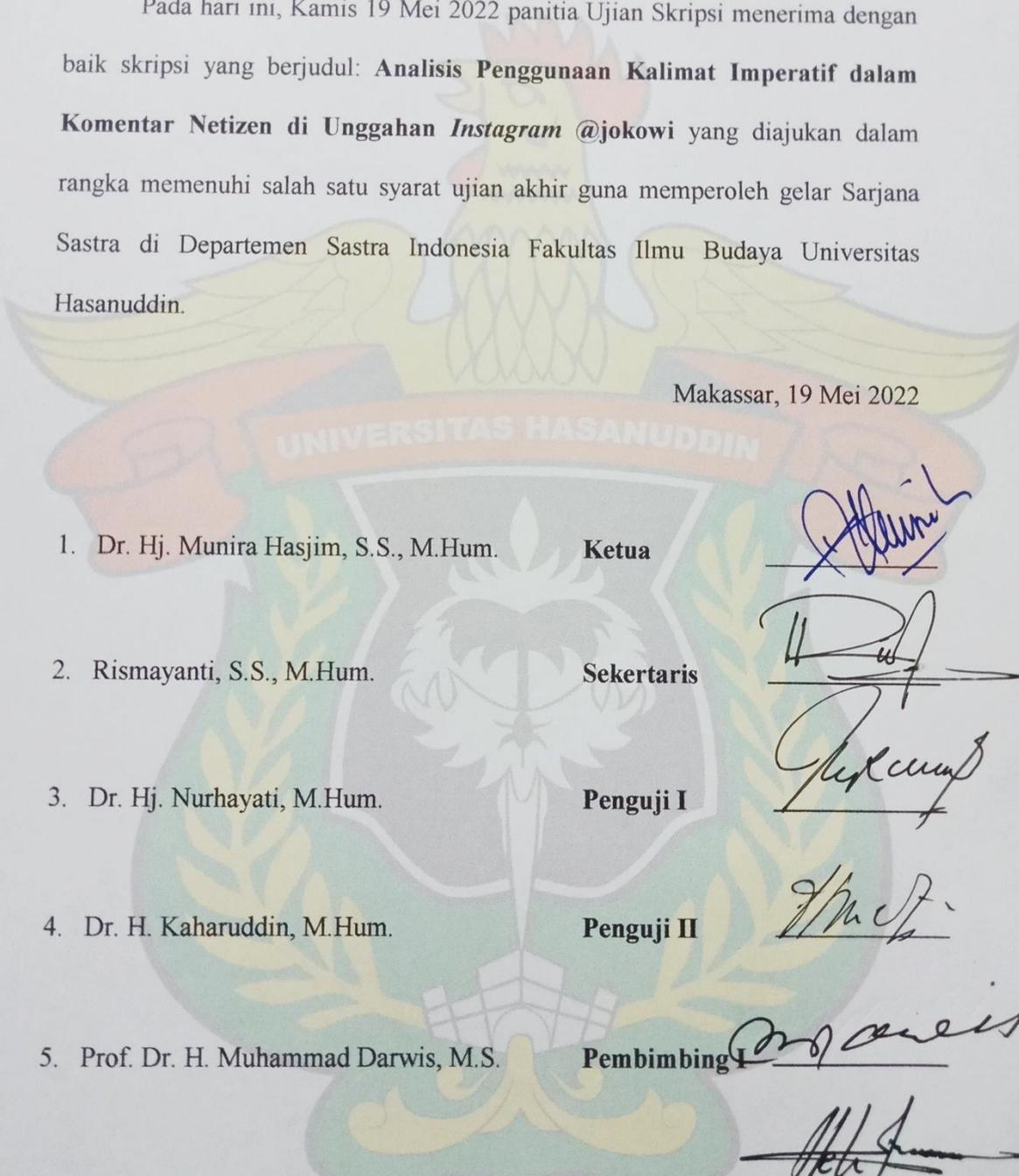
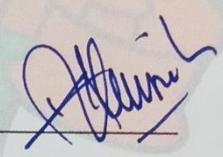
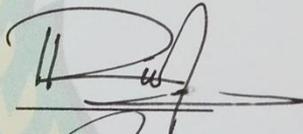
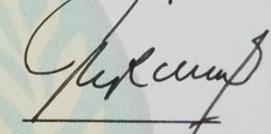
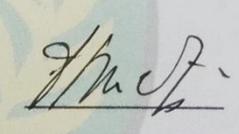
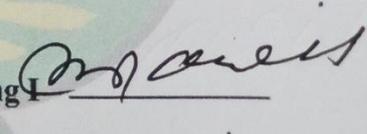
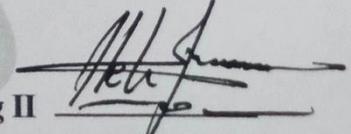
Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 19 Mei 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Komentar Netizen di Unggahan Instagram @jokowi** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Mei 2022

- 
1. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum. **Ketua** 
 2. Rismayanti, S.S., M.Hum. **Sekretaris** 
 3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. **Penguji I** 
 4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Penguji II** 
 5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Pembimbing I** 
 6. Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum. **Pembimbing II** 



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1821/UN4.9.7/TD.06/2022** tanggal 15 Februari 2022 atas nama **Bucek Fahrezy**, NIM **F011181301**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Komentar Netizen di Unggahan *Instagram* @jokowi” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 11 April 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.
NIP 19641231 199203 1 032

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
a.n Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BUCEK FAHREZY

Nim : F011181301

Departemen : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 11 April 2022



(BUCEK FAHREZY)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, bimbingan, dan karunia-Nyalah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya. Melalui skripsi yang berjudul "Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Komentar Netizen di Unggahan *Instagram @jokowi*", diharapkan dapat membantu para pembaca untuk lebih mengetahui betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang analisis sintaksis ini. Penulis juga berharap dapat mendorong para pembaca sekalian agar tidak bosan dan selalu menambah rasa ingin tahu ketika belajar, khususnya pembelajaran mengenai sintaksis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat kerja keras, semangat, ketekunan, dan usaha beserta doa, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku Pembimbing I. Beliau adalah sosok dosen yang berwibawa, religius, dan berintegritas tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Semoga kebaikan Bapak selama membimbing penulis menjadi jaminan surga di mata Allah Swt.
2. Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau adalah sosok teladan, cerdas, dan tegas yang turut membantu penulis selama

penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak selama membimbing penulis menjadi jaminan surga di mata Allah Swt.

3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku Penguji I dan Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan berupa saran ataupun kritikan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih Bapak/Ibu semoga senantiasa dalam lindungan Allah Swt.
4. Prof. Dr. H. AB. Takko Bandung M.Hum., selaku Penasihat Akademik. Beliau adalah sosok yang tegas yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan. Terima kasih atas dedikasinya, semoga Bapak senantiasa dalam lindungan Allah Swt.
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Rismayanti, S.S, M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan kepada penulis. Semoga ilmu yang Bapak/Ibu berikan menjadi jaminan surga di mata Allah Swt.
7. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang penulis anggap sebagai orang tua sendiri, semoga kebaikan dan ketulusan Ibu dapat penulis balas pada hari-hari mendatang.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Ondong dan Ibu Nurlia. Terima kasih telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Semoga Allah

Swt. senantiasa menjaga dan melindunginya hingga mampu melihat anaknya menjadi orang yang berhasil dan berguna bagi bangsa.

9. Sahabat-sahabat karibku, Yunita Eliza Arifin, Khaerul Gunandi, Deni Ferdiansya, Ahmad Akram, dan Ipa Bahya, yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri. Semoga persaudaran ini tetap terjaga dan cita-cita kita semua dapat dicapai.
10. Teman-teman seperjuangan penulis di Departemen Sastra Indonesia angkatan 2018, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga apa yang kalian cita-citakan dapat dicapai.
11. Teman-teman KKN Gel. 106 Bulukumba 2, terima kasih telah berbagi pengalaman. Semoga kita dapat terus berguna untuk masyarakat.

Makassar, 11 April 2022



Bucek Fahrezy

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Sintaksis	7
2.1.1.1 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat	8
2.1.1.1.1 Subjek.....	8
2.1.1.1.2 Predikat.....	8
2.1.1.1.3 Objek	9
2.1.1.1.4 Pelengkap	10
2.1.1.1.5 Keterangan	10
2.1.1.2 Satuan-satuan Sintaksis	11
2.1.1.2.1 Kata	11
2.1.1.2.2 Frasa	12
2.1.1.2.3 Klausa.....	13

2.1.1.2.4 Kalimat	13
2.1.1.3 Hubungan Morfologi dan Sintaksis	25
2.1.2 <i>Instagram</i>	25
2.1.3 Netizen	27
2.1.4 Profil Joko Widodo (Jokowi)	28
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
2.3 Kerangka Pikir.....	30

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	33
3.3.1 Metode Pengumpulan Data	33
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Sumber Data	34
3.4.1 Populasi	34
3.4.2 Sampel.....	34
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	35
3.5.1 Metode Analisis Data	35
3.5.2 Teknik Analisis Data	35

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Kalimat Imperatif	37
4.1.1 Imperatif Halus	37
4.1.2 Imperatif Permintaan	42
4.1.3 Imperatif Ajakan	46
4.1.4 Imperatif larangan	49
4.1.5 Imperatif Peringatan	51
4.2 Fungsi Kalimat Imperatif	54
4.2.1 Fungsi Memerintah	54
4.2.2 Fungsi Mengundang	55
4.2.3 Fungsi Melarang.....	57

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan..... 60
5.2 Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN-LAMPIRAN 65

ABSTRAK

BUCEK FAHREZY. *Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Komentar Netizen di Unggahan Instagram @jokowi* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Ikhwan M. Said).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam komentar netizen di unggahan *Instagram @jokowi* dan mengungkap fungsi kalimat imperatif yang terdapat dalam komentar netizen di unggahan *Instagram @jokowi*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode simak dengan teknik catat dan tangkapan layar (*screenshot*). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif guna mengetahui jenis dan fungsi kalimat imperatif yang digunakan dalam komentar netizen di unggahan *Instagram @jokowi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat lima jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam komentar unggahan *Instagram @jokowi*, yakni imperatif halus, permintaan, ajakan, larangan, dan peringatan. Penggunaan imperatif harapan dan pembiaran tidak ditemukan dalam penelitian ini. Persentase kesantunan netizen dalam berkomentar juga masih sangat tinggi dengan persentase 46% penggunaan kalimat imperatif halus. (2) Fungsi kalimat imperatif yang digunakan sebanyak tiga fungsi, yakni fungsi memerintah, fungsi mengundang, dan fungsi melarang.

Kata Kunci: sintaksis, kalimat imperatif, netizen, *Instagram*.

ABSTRACT

BUCEK FAHREZY. *Analysis of the Use of Imperative Sentences in Netizen Comments on Instagram Post @jokowi* (supervised by Muhammad Darwis and Ikhwan M. Said).

This thesis aims to identify the types of imperative sentences used in netizens' comments on Instagram posts @jokowi and reveal the function of imperative sentences contained in netizens' comments on Instagram posts @jokowi.

This research uses a type of qualitative research with a syntactic approach. The data collection method used is the see method with the technique of recording and screenshot . The data that has been collected is then analyzed with descriptive methods to find out the type and function of imperative sentences used in netizens' comments on Instagram posts @jokowi.

The results of this research indicate that (1) there are five types of imperative sentences used in Instagram post comments @jokowi, namely subtle imperatives, requests, solicitations, prohibitions, and warnings. The use of imperative expectations and omissions was not found in the research. The percentage of netizens' politeness in commenting is also still very high with a percentage of 46% of the use of finely imperative sentences. (2) imperative sentence function used as many as three functions, namely the commanding function, inviting function, and prohibitive function.

Keywords: syntax, imperative sentence, netizen, Instagram.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI:2016) bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Berinteraksi tidak hanya dilakukan melalui bahasa lisan tetapi juga dapat digunakan dalam bahasa tulis. Salah satunya adalah di media sosial. Hadirnya media sosial seperti *Instagram*, semakin memudahkan masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain, baik sesama keluarga, teman, maupun kepada pejabat publik seperti presiden. Kecenderungan itulah yang saat ini terjadi di tengah-tengah masyarakat. Berinteraksi melalui media sosial guna menyampaikan pesan tertentu seperti perintah, harapan, larangan, suruhan, bahkan peringatan, atau dalam bidang sintaksis disebut sebagai kalimat imperatif.

Bagian sintaksis yang menjadi pokok analisis pada penelitian ini adalah penggunaan kalimat imperatif. Kalimat sendiri merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Berdasarkan klasifikasi sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi empat bagian yaitu kalimat deklaratif yang berisi pernyataan, kalimat interogatif yang berisi pertanyaan, kalimat ekslamatif yang berisi seruan, dan kalimat imperatif yang berisi perintah dan permintaan.

Kalimat imperatif ditinjau dari isinya, dapat diperinci menjadi enam golongan yaitu imperatif halus, permintaan, ajakan, harapan, larangan, dan pembiaran. Kalimat imperatif berdasarkan fungsinya, dapat diperinci menjadi tiga bagian, yaitu fungsi memerintah, fungsi mengundang, dan fungsi melarang.

Kalimat imperatif dipilih menjadi kajian utama sebab kalimat ini merupakan jenis kalimat yang berisi perintah, permintaan, ajakan, larangan, peringatan bahkan suruhan ini, banyak digunakan oleh pengguna media sosial terutama ditujukan kepada pejabat publik sebagai masukan, saran, atau keluhan terhadap pemerintahan yang dijalankan. Di sisi lain, kolom komentar unggahan *Instagram* @jokowi dipilih sebab beliau adalah kepala negara yang aktif menggunakan media sosial untuk membagikan keseharian pekerjaannya dan cukup banyak warganet yang memenuhi unggahan *Instagram* tersebut dengan berbagai komentar menggunakan kalimat imperatif.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang ditampilkan. Data (a) merujuk pada data yang sebenarnya dan data (b) merujuk pada data yang telah melalui proses penyuntingan. Berikut salah satu contoh penggunaan kalimat imperatif yang ditemukan dalam komentar unggahan *Instagram* @jokowi.

- (1) a. Pak *tolong* di berantas juga mafia minyak tanah atau kebutuhan pokok yang bisa buat sengaja naik bahan pokok
- b. (Pak, tolong diberantas juga mafia minyak tanah atau kebutuhan pokok yang bisa buat sengaja naik bahan pokok!)

Kalimat di atas merupakan salah satu contoh data kalimat imperatif halus dengan penanda kata *tolong*. Penggunaan kata *tolong* tersebut digunakan dengan

cara yang sangat sopan sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan pembaca. Menilik dari isi kalimatnya, penulis komentar tersebut bermaksud meminta kepada pemilik akun *Instagram* @jokowi dalam kapasitasnya sebagai presiden, untuk memberantas mafia minyak tanah atau kebutuhan pokok yang memungkinkan terjadinya kenaikan harga.

Penggunaan kalimat imperatif lain juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu kalimat imperatif permintaan.

(2) a. *Minta* info lokenya Pak

b. (*Minta* info lokenya, Pak!)

Kalimat di atas termasuk dalam kalimat imperatif permintaan dengan penanda kata *minta*. Selain *minta*, kalimat imperatif permintaan biasanya ditandai juga dengan kata *mohon*. Penggunaan kalimat imperatif seperti ini biasanya digunakan untuk meminta pembaca melakukan sesuatu sesuai keinginan penulis. Dilihat dari isi kalimatnya, netizen yang menulis komentar tersebut meminta informasi terkait lowongan kerja kepada @jokowi.

Kalimat imperatif yang digunakan netizen dalam komentar unggahan *Instagram* @jokowi juga memiliki fungsi-fungsi tertentu. Fungsi kalimat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi, fungsi mengundang, fungsi memerintah, dan fungsi melarang. Salah satu fungsi yang ditemukan adalah fungsi mengundang yang ditandai dengan kata *ayo*, seperti contoh berikut.

(3) a. *Ayo* ke Lampung pak

b. (*Ayo* ke Lampung, Pak!)

Kalimat di atas termasuk kalimat imperatif dengan fungsi mengundang. Kata *ayo* dalam kalimat tersebut menjadi penanda adanya ajakan dari netizen kepada pemilik akun @jokowi. Kalimat dengan fungsi mengundang juga dapat ditandai dengan adanya penanda kata *mari*. Ditilik dari isi kalimatnya, netizen yang menuliskan komentar tersebut mengajak pengguna akun *Instagram* @jokowi untuk berkunjung ke Lampung.

Fungsi kalimat imperatif lain yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu fungsi melarang.

(4) a. *Jgn* lupa mampir ke provinsi Palembang pak.

b. *Jangan* lupa mampir ke Provinsi Palembang, Pak!

Kata *jangan* pada kalimat tersebut menandakan adanya kalimat imperatif dengan fungsi melarang. Kalimat dengan fungsi melarang juga dapat ditandai dengan penggunaan kata *dilarang*. Kata *dilarang* cenderung digunakan untuk menunjukkan larangan yang keras, sedangkan kata *jangan* atau *janganlah* cenderung mengarah pada larangan halus. Penggunaan kata *jangan* oleh netizen pada contoh di atas, dimaksudkan untuk melarang @jokowi agar tidak lupa untuk mampir ke Provinsi Palembang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat fenomena kebahasaan yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Komentar Netizen di Unggahan *Instagram* @jokowi”. Dalam penelitian ini dibahas jenis kalimat imperatif dan fungsi penggunaannya dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terkait penggunaan kalimat imperatif pada komentar unggahan *Instagram* @jokowi, terdapat beberapa masalah dengan pengidentifikasian sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan kalimat imperatif dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi.
2. Terdapat berbagai jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi.
3. Terdapat fungsi penggunaan kalimat imperatif dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kalimat imperatif dan fungsinya dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi. Jenis kalimat lain yang bukan merupakan bagian dari kalimat imperatif tidak dikaji dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

1. Apa saja jenis kalimat imperatif yang ditemukan dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi?
2. Apa fungsi penggunaan kalimat imperatif dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @Jokowi?

1.5 Tujuan Penelitian

Analisis penggunaan kalimat imperatif dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi.
2. Mengungkap fungsi penggunaan kalimat imperatif dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan minat mahasiswa untuk mengkaji lebih dalam terkait ilmu linguistik yang banyak digunakan pada media sosial.
- b. Sebagai referensi dalam mempelajari ilmu linguistik di bidang sintaksis khususnya penggunaan kalimat imperatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan apresiasi linguistik di kalangan akademisi dan masyarakat umum.
- b. Menyadarkan pengguna media sosial terkait penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomentar.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang relevan seperti, (1) Sintaksis, (2) *Instagram*, (3) Netizen, dan (4) Profil Jokowi.

2.1.1 Sintaksis

Cabang ilmu bahasa yang relevan dengan penelitian ini adalah sintaksis. Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan kata *tattein* yang berarti menempatkan. Secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Verhaar, 1996:70). Menurut istilahnya, sintaksis dapat didefinisikan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa.

Saeed (2001:3) berpendapat “*syntax is the study of how words can be combined into sentences*” yang berarti bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana sebuah kata menjadi kalimat. Pendapat Saeed terkait definisi sintaksis ini masih sejalan dengan pendapat Verhaar di atas. Keduanya berpendapat bahwa sintaksis adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana sebuah kata menjadi sebuah kalimat.

Di sisi lain, Miller (2002:13) memandang “*Syntax is the study of the principle and rules or constructing sentences in natural languages. In addition to referring to discipline, the tem syntax is also used to refer directly to the rules and principle that govern the sentence structure of any individual language*” yang

berarti bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang prinsip atau seperangkat aturan dalam membuat sebuah kalimat.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari kajian linguistik yang mempelajari penggabungan kata menjadi sebuah frasa, klausa, hingga kalimat.

2.1.1.1 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat

Fungsi sintaksis merujuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam suatu ujaran atau klausa. Jenis fungsi sintaksis yang umum diakui adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

2.1.1.1.1 Subjek

Subjek merupakan bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, tokoh, sosok, atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal, atau klausa. Subjek biasanya terletak di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat (Alwi, dkk. 2010:334). Contoh:

- (1) *Harimau* binatang liar.
- (2) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.
- (3) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal kesendirian*.

2.1.1.1.2 Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap, atau keterangan wajib di

sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival (Alwi, dkk. 2010:33). Contoh:

- (1) Ayahnya guru *bahasa Inggris* (P=FN)
- (2) Ibu *sedang ke pasar* (P=FNum)
- (3) Dia *sedang tidur* (P=FV)
- (4) Gadis itu *cantik sekali* (P=FAAdj)

2.1.1.1.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika objek tergolong nomina, frasa nominal tidak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya* dan jika berupa pronomina aku atau kamu, dapat diganti dengan bentuk *-ku* dan *-mu* (Alwi, dkk. 2010:335). Contoh:

- (1) Adi mengunjungi *Pak Rustam*.
- (2) Adi mengunjunginya.
- (3) Beliau mengatakan *bahwa Ali tidak akan datang*.
- (4) Saya ingin menemui *kamu/-mu*.
- (5) Ibu mengasihi *aku/-ku*.

2.1.1.1.4 Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi predikat verbal. Predikat dapat ditandai dengan ciri-ciri (1) berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa; (2) berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir; (3) tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan (4) tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan* (Alwi, dkk. 2010:336). Contoh:

- (1) Orang itu bertubuh *raksasa*.
- (2) Negara ini berlandaskan *hukum*.
- (3) Dia membeli rumah *untuk anaknya*.
- (4) Ibunya sakit *kepala*.
- (5) Rifki senang *bermain tenis*.

2.1.1.1.5 Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dapat bersifat manasuka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial (Alwi, dkk. 2010:337).

Berikut beberapa jenis keterangan yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

- (1) Keterangan Tempat

Contoh: Dia memotong rambutnya *di salon*.

(2) Keterangan Waktu

Contoh: Yunita berolahraga di lapangan *pada pukul 4*.

(3) Keterangan Alat

Contoh: Rahman membajak sawahnya *dengan menggunakan traktor*.

(4) Keterangan Tujuan

Contoh: Khaerul menjual rumah *demi kekasihnya*.

(5) Keterangan Cara

Contoh: Deni menyelesaikan masalahnya *dengan jalan damai*.

2.1.1.2 Satuan-satuan Sintaksis

Secara hierarki satuan-satuan sintaksis dibedakan atas empat macam yaitu, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut penjelasan mengenai hal tersebut.

2.1.1.2.1 Kata

Secara gramatikal kata memiliki dua status, yaitu sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi dan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Kata dinyatakan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sebagai satuan terkecil, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis (Chaer, 2014:219).

Di sisi lain, Achmad (2015:55) berpendapat bahwa kata adalah kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat dikatakan sebagai bentuk bebas atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Berdasarkan beberapa

pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang dalam ilmu morfologi berperan sebagai satuan bahasa terbesar dan dalam ilmu sintaksis sebagai satuan bahasa yang terkecil. Contoh:

- (1) Seni
- (2) Marak
- (3) Motor
- (4) Senyum
- (5) Manis

2.1.1.2.2 Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi kalimat di dalam kalimat (Chaer, 2014:222). Sejalan dengan itu, Ramlan (1981:121) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa frasa adalah konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata dan memiliki batas fungsi tertentu. Contoh:

- (1) Keluar masuk
- (2) Maju mundur
- (3) Baju baru
- (4) Jam dinding
- (5) Amat manja

2.1.1.2.3 Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2014:231). Di sisi lain, Kridalaksana (1985:151) berpendapat bahwa klausa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Dalam konstruksi klausa terdapat komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah konstruksi ketatabahasaan yang memiliki subjek dan predikat, serta berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat. Contoh:

- (1) Ayah bekerja
- (2) Khaerul menyanyi
- (3) Sedang membuat kue
- (4) Ibu pergi ke pasar
- (5) Sudah pergi dari tadi siang

2.1.1.2.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal terbesar yang mengandung predikat dan mengungkapkan sebuah pikiran. Dalam wujud lisan, kalimat ditandai oleh intonasi akhir. Intonasi itu ditandai dengan tinggi rendah nada, panjang pendek durasi, dan keras lembut tekanan, serta disela dengan jeda dan diakhiri intonasi akhir. Intonasi akhir tersebut diikuti oleh kesenyapan untuk menghindari perpaduan, asimilasi bunyi, atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan

berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Sementara itu, di dalamnya dapat disertakan pula berbagai tanda baca, seperti koma, titik koma, titik dua, tanda pisah, atau tanda kurung. Tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sepadan dengan intonasi akhir yang disertai kesenyapan, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda (Alwi, dkk. 2010:317).

Di sisi lain, Santoso dan Muhamad (2016:89) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan ujaran yang mengungkapkan gagasan, perasaan atau pikiran yang relatif lengkap. Jika disampaikan secara tertulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik berupa kalimat berita, tanda tanya berupa kalimat tanya, tanda seru berupa kalimat perintah. Jika disampaikan secara lisan ditandai dengan intonasi tinggi dan rendahnya suara, dan ekspresi. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual ataupun potensial terdiri dari klausa (Arifin dan Junaiyah, 2009:5).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dapat mengungkapkan pikiran serta dapat berdiri sendiri. Jika disampaikan secara tulisan, kalimat diawali dengan penggunaan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca yang lazim digunakan seperti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru. Jika disampaikan secara lisan, kalimat diujarkan dengan penggunaan intonasi, nada, dan ekspresi. Kalimat dapat ditinjau dari jumlah klausanya, kelengkapan unsurnya, susunan subjek predikatnya, dan bentuk sintaksisnya (Alwi, dkk. 2010:343-374). Berikut klasifikasi setiap jenisnya.

1. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Alwi, dkk. 2010: 345).

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa unsur untuk setiap bagian kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu dan merupakan satu kesatuan. Contoh:

- (1) Dia akan pergi.
- (2) Kami mahasiswa Atma Jaya.
- (3) Mereka akan membentuk kelompok belajar.

b. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang dipadukan menjadi satu. Kalimat majemuk terdiri atas dua jenis, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara lazimnya ditandai dengan kehadiran konjungsi *dan*, *atau*, atau *tetapi*. Contoh:

- (1) Ayah sedang membaca koran *dan* ibu sedang memasak.
- (2) Kamu ikut berangkat *atau* tinggal sendirian di rumah.
- (3) Adiknya sangat rajin, *tetapi* ia sendiri pemalas.

Kalimat majemuk bertingkat juga terdiri atas dua klausa, tetapi salah satu klausanya merupakan perluasan yang berupa klausa subordinatif atau anak kalimat. Contoh:

- (1) Pak Kades datang *ketika pertandingan belum mulai*.

(2) Dia bilang *bahwa kakaknya akan menjemputnya besok.*

(3) Kasus penipuan yang pernah menggemparkan publik itu dilakukan oleh anak berumur sepuluh tahun.

2. Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Unsur

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat lengkap atau kalimat mayor dan kalimat taklengkap atau kalimat minor.

a. Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap dapat berupa kalimat dasar atau kalimat luas. Unsur kalimat lengkap dapat berupa S-P, S-P-O, S-P-O-Pel, atau berupa S-P-Ket, S-P-O-Pel-Ket. Predikat kalimat lengkap yang berpola S-P dapat berupa verba atau frasa verbal, nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, dan numeralia atau frasa numeralia. Contoh:

(1) Morten menundukkan Icuk.

S P O

(2) Dia sedang tidur di kamar sebelah.

S P Ket

(3) Dia sedang belajar matematika sekarang.

S P Pel Ket

b. Kalimat Tak Lengkap

Kalimat taklengkap pada dasarnya adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak lengkap. Keberterimaan kalimat itu sangat ditentukan oleh hadirnya kalimat lain dalam konteks wacana, baik karena sudah diketahui maupun karena sudah disebutkan (Alwi, dkk. 2010:371). Contoh:

(1) Menerima pegawai baru untuk di tempatkan di luar Jakarta.

(2) Belok kiri boleh langsung.

(3) Merdeka atau mati.

3. Kalimat Berdasarkan Susunan Subjek Predikat

Berdasarkan susunan subjek predikatnya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat versi dan kalimat inversi.

a. Kalimat Versi

Kalimat versi adalah jenis kalimat yang pola susunannya teratur, seperti S-P, S-P-O, S-P-O-Ket, dan seterusnya. Contoh:

(1) Dia bernyanyi.

S P

(2) Ibu memasak sayur.

S P O

(3) Ayah minum kopi di teras.

S P O Ket

b. Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah jenis kalimat yang pola susunannya terbalik, yakni predikat mendahului subjek. (Alwi, dkk. 2010:372). Contoh.

(1) Mekar, bunga-bunga.

P S

(2) Kerjakan tugasmu!

P S

(3) Bawa gadis itu ke hadapanku!

P S Ket

4. Kalimat Berdasarkan Klasifikasi Sintaksis

Berdasarkan klasifikasi sintaksisnya, kalimat dapat dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat ekslamatif, dan kalimat imperatif.

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah jenis kalimat yang digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat deklartif dalam bentuk tulis diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan diakhiri dengan nada turun atau rendah (Alwi, dkk. 2010:360-361). Contoh:

- (1) Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Monas.
- (2) Saya lihat ada bus masuk Ciliwung tadi pagi.
- (3) Waktu ke kantor, saya lihat ada jip menabrak becak sampai hancur.

b. Kalimat Interogatif

Menurut Alwi, dkk. (2010:366) bahwa kalimat interogatif lazim digunakan untuk bertanya dan karena itu sering disebut kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya *apa, siapa, berapa, kapan, bila, bagaimana*, dan *di mana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya pada bahasa tulis atau intonasi pada bahasa lisan, terutama jika tidak ada kata tanya (atau intonasi turun). Contoh:

- (1) *Apa* pemerintah akan memungut pajak deposito?
- (2) *Siapa* yang memenangi pertandingan itu?
- (3) *Bagaimana* dia memecahkan masalah itu?

c. Kalimat Ekslamatif

Kalimat ekslamatif adalah jenis kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Kalimat yang dikenal dengan nama kalimat seru ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival (Alwi, dkk. 2010:370).

Contoh:

- (1) *Alangkah* bebasnya pergaulan mereka!
- (2) *Betapa* bebasnya pergaulan mereka!
- (3) *Bukan main* bebasnya pergaulan mereka!

d. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah jenis kalimat yang maksudnya memerintah, menyuruh, atau meminta. Ditinjau dari isinya, kalimat imperatif dapat digolongkan ke dalam enam bagian, yaitu imperatif halus, permintaan, ajakan, harapan, larangan, dan pembiaran (Alwi, dkk. 2010:361). Di sisi lain, Ramlan (2005:40) membagi kalimat imperatif menjadi empat bagian, yaitu perintah, persilaan, ajakan, dan larangan.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, (Rahardi, 2000:77) berpendapat bahwa tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah jenis kalimat perintah yang memiliki beberapa bentuk tertentu dan mengharapkan adanya tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur.

1) Ciri Formal Kalimat Imperatif

Menurut Alwi, dkk. (2010:362) kalimat imperatif memiliki ciri formal sebagai berikut.

- (1) Intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan.
- (2) Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan.
- (3) Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- (4) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

2) Jenis Kalimat Imperatif

Menurut Alwi, dkk. (2010:361-362) kalimat imperatif jika ditinjau dari isinya dapat diperinci menjadi enam golongan:

a) Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus adalah kalimat yang bermaksud menyuruh atau mempersilakan lawan bicara untuk bersedia melakukan sesuatu. Kalimat imperatif halus biasanya ditandai dengan penggunaan kata *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, atau *kiranya*. Untuk menyatakan kalimat imperatif halus itu, dalam bahasa Indonesia dapat juga digunakan partikel *-lah* atau sufiks *-kan* pada verba. Berikut contoh kalimat imperatif halus.

- (1) *Tolong* baca surat ini!
- (2) *Coba* panggil Kepala Bagian Umum!
- (3) *Silakan* mengisi formulir ini!
- (4) *Sudilah* Bapak mengunjungi pameran kami!
- (5) *Kiranya* Anda tidak keberatan!

Pada contoh kalimat di atas bagian keempat, partikel *-lah* dapat diletakkan pada kata penghalus atau pada verbanya. Pada kalimat dengan verba, partikel *-lah* hanya dapat ditempelkan pada kata penghalus. Jika partikel *-lah* dapat melekat pada kata penghalus dan pada verba, sufiks *-kan* hanya dapat melekat pada verba.

b) Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat seperti itu biasanya ditandai oleh kata *minta* atau *mohon*. Subjek kalimat imperatif permintaan ialah pembicara, yang sering tidak dimunculkan. Berikut contoh kalimat imperatif permintaan.

- (1) Saya *minta* semua tenang!
- (2) *Mohon* untuk tidak meninggalkan ruangan!

Pada contoh di atas dapat diperhatikan, panjang pendeknya kalimat imperatif menggambarkan tingkat kehalusan atau kekasaran yang terkandung dalam kalimat imperatif yang bersangkutan. Artinya, makin pendek kalimat imperatif, makin terasa kasar makna perintah yang terkandung di dalamnya.

c) Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan biasanya didahului kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, atau *marilah*, sedangkan kalimat imperatif harapan biasanya didahului kata *harap* atau *hendaknya*. Berikut contoh kalimat imperatif ajakan dan harapan.

- (1) *Ayo*, pergi!
- (2) *Ayolah*, masuk!
- (3) *Mari*, kita tidur!
- (4) *Marilah*, kita bersatu!
- (5) *Harap* baris dengan rapi!
- (6) *Hendaknya* Anda diam saja!

d) Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat dapat berisi larangan. Larangan yang lunak menggunakan kata *jangan* atau *janganlah*, sedangkan larangan keras yang biasanya disertai sanksi menggunakan kata *dilarang*. Berikut contoh kalimat imperatif larangan.

- (1) *Jangan* terlambat pulang!
- (2) *Jangan* main terlalu jauh!
- (3) *Dilarang* merokok!
- (4) *Dilarang* membuang sampah sembarangan!

e) Kalimat Imperatif Pemiaraan

Kalimat imperatif pemiaraan dinyatakan dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Dengan kalimat ini penutur meminta

seseorang membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti meminta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Berikut contoh kalimat imperatif pembiaran.

- (1) *Biar* mereka yang mengerjakan!
- (2) *Biarkanlah* saya pergi dulu, kau tinggal di sini!
- (3) *Biarkan* mereka bekerja di kebun sekarang!
- (4) *Biarkanlah* saya menanyai orang itu!

3) Fungsi Kalimat Imperatif

Menurut Aarts dan Aarts (1982:95), fungsi kalimat imperatif dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu memerintah, mengundang, dan melarang. Ketiga fungsi tersebut masih sejalan dengan pendapat Alwi, dkk (2010:361) yang memerinci kalimat imperatif berdasarkan jenisnya menjadi enam golongan, yakni imperatif halus, permintaan, ajakan dan harapan, larangan, peringatan, dan pembiaran. Berikut penjelasan terkait tiga fungsi kalimat imperatif menurut teori Aarts dan Aarts.

a) Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta. Dalam hal ini, penutur meminta mitra tutur agar melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Penggunaan kata *tolong* dapat digunakan dalam fungsi ini untuk memperhalus perintah. Misalnya:

- (1) *Tolong* ambilkan buku itu!

(2) Pergi dari sini!

(3) Carilah baju itu!

b) Fungsi Mengundang

Fungsi mengundang dipakai sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk meminta seseorang mengikuti sang penutur atau berniat agar seseorang bisa memenuhi undangan yang dimaksudkan. Penggunaan kata *ayo* dan *mari* dapat menjadi penanda dalam fungsi mengundang ini. Misalnya:

(1) *Ayo* kita pergi bermain!

(2) *Mari* ikut saya!

(3) *Ayolah* kita pergi!

(4) *Mari* kita pergi tidur!

c) Fungsi Melarang

Fungsi kalimat melarang adalah sang penutur melontarkan kalimat tersebut dengan maksud agar seseorang bisa waspada atas situasi yang akan terjadi selanjutnya. Lebih tepatnya adalah agar apa yang telah dikatakan oleh penutur sebaiknya didengar agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Penggunaan kata *jangan* dapat digunakan sebagai penanda dalam fungsi melarang ini. Misalnya:

(1) *Jangan* merokok!

(2) *Jangan* membuang sampah sembarangan!

(3) *Jangan* ribut!

(4) *Jangan* menginjak rumput itu!

2.1.1.3 Hubungan Morfologi dan Sintaksis

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata, sedangkan sintaksis mempelajari pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis dapat berdiri menjadi sebuah bidang ilmu apabila ada bantuan morfologi di dalamnya. Berikut pandangan Darwis (2012:1) terkait hubungan antara morfologi dan sintaksis.

“Morfologi bersama-sama dengan sintaksis menjadi komponen tata bahasa (gramatika). Dalam morfologi dipelajari bagaimana kata itu dibentuk, sedangkan dalam sintaksis dipelajari bagaimana kalimat itu dibentuk. Bagi morfologi, kata itu merupakan bentuk atau unit terbesar, sedangkan bagi sintaksis kata itu merupakan unit terkecil. Jadi, ihwal terbentuknya kata merupakan tujuan telaah morfologi. Kata yang sudah berbentuk menjadi masukan (input) bagi sintaksis untuk mendapatkan bentuk ketatabahasaan yang lebih besar, yaitu berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata yang satu dan kata yang lain menuju terbentuknya konstruksi kalimat yang gramatikal”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi dan sintaksis adalah dua bidang ilmu linguistik yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Sebuah kata yang telah dibentuk melalui proses morfologi selanjutnya akan menjadi masukan bagi sintaksis untuk menghasilkan bentuk ketatabahasaan yang lebih besar berupa frasa, klausa, atau kalimat.

2.1.2 Instagram

Instagram adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagai foto dan video secara *online*. Pengguna media ini dapat saling mengikuti satu sama lain serta dapat menyukai maupun memberi komentar terhadap konten yang diunggah oleh orang lain.

Instagram pertama kali dibentuk tahun 2010 di San Francisco, Amerika Serikat oleh perusahaan Burb INC. Perusahaan INC adalah sebuah perusahaan

yang mempunyai visi dan misi dalam membuat aplikasi gadget. Versi pertama dari *Instagram* adalah Burbn yang hanya dapat digunakan pada perangkat iPhone saja. Pada awalnya, versi Burbn ini terlalu banyak fitur-fitur hingga akhirnya CEO dari Burbn mulai memfokuskan fitur untuk berbagi foto, komentar, dan menyukai.

Jumlah pengguna *Instagram* aktif pada tahun 2021 mencapai 1,07 miliar dan 354 juta diantaranya berusia 25 hingga 34 tahun. Dikutip dari [statista.com](https://www.statista.com), India merupakan negara dengan pengguna *Instagram* terbesar di dunia, yaitu mencapai 180 juta pengguna atau sekitar 10,4% dari total populasi penduduknya. Di Indonesia, jumlah pengguna *Instagram* hingga Juli 2021 sebanyak 91,77 juta pengguna dan kelompok usia 18-24 tahun mencapai 36,4% pengguna.

Instagram berada pada urutan ketiga sebagai aplikasi media sosial yang paling sering digunakan, setelah *Whatsapp* dan *Youtube*. Platform ini menjadi sangat populer di berbagai belahan dunia karena memungkinkan penggunanya untuk berbagi konten fotografi tanpa batas waktu. Kemudahan penggunaan aplikasi juga menjadi salah satu faktor berkembangnya platform ini.

Instagram mempunyai beberapa fitur yang memudahkan para penggunanya, diantaranya:

1. Fitur *followers* atau pengikut, sistem sosial dalam Instagram adalah dengan mengikuti akun pengguna lainnya. Fitur ini memudahkan sesama pengikut untuk saling berkomunikasi, baik melalui pesan ataupun kolom komentar.
2. Fitur bagikan foto, fitur ini berfungsi untuk membagikan foto kepada para pengikut atau *followers*.

3. Kamera, foto yang diambil melalui aplikasi *Instagram* dapat secara langsung menggunakan efek-efek tertentu untuk menambah keindahan atau kecerahan foto yang telah diambil.
4. Efek foto, pada versi awalnya *Instagram* memiliki 15 efek foto yang dapat digunakan oleh para penggunanya. Efek tersebut terdiri dari X-Pro II, Lomo-Fi, Ealrybird, Sutro, Toaster, Brannan, Inkwel, Walden, Hafe, Apollo, Poprocket, Nashvillle, Gotham, dan Lord Kelvin. Pada tanggal 20 September 2011, *Instagram* telah menambahkan 4 buah foto efek terbaru, yaitu valencia, amaro, rise, dan hudson.
5. Arroba, fitur ini dapat digunakan untuk menyinggung pengguna lainnya dengan menambahkan tanda arroba (@) dan memasukkan nama akun *Instagram* pengguna yang ingin disinggung tersebut.
6. Tanda suka, fitur ini berguna untuk menyukai foto yang telah diunggah oleh orang lain.

2.1.3 Netizen

Netizen atau warganet adalah orang-orang yang secara aktif menggunakan media sosial. Berikut pandangan Hauben (1998) terkait netizen dalam jurnalnya yang berjudul "*The Net and Netizens: The Impact the Net Has on People's Lives*".

"Selamat datang abad dua satu. Kamu yang seorang Netizen (warga internet), dan kamu yang hidup sebagai masyarakat penghuni dunia, berterima kasihlah pada internet yang telah memberikan konektivitas global dan membuat internet menjadi terwujud. Kamu yang memungkinkan orang menjadi teman seperjuangan. Kamu secara fisik telah hidup dalam satu negara tetapi kamu dapat terhubung dengan dunia lewat jaringan komputer global. Secara Virtual kamu hidup bertetangga satu sama lain dengan penduduk internet di seluruh dunia. Kendala geografis sekarang sudah di gantikan oleh eksistensi tempat virtual yang sama"

Hauben (1998) secara spesifik mendefinisikan netizen bukanlah pengguna internet, melainkan netizen adalah sebuah kata untuk mendeskripsikan siapapun di internet yang mendukung publik dan berkolaborasi dengan internet untuk membantu menjaga dan melestarikan internet itu sendiri.

2.1.4 Profil Joko Widodo (Jokowi)

Joko Widodo lahir di Rumah Sakit Minulyo pada tanggal 21 Juni 1961. Beliau mempunyai ayah yang bernama Noto Mihadjo dan ibu yang bernama Sujatmi. Saat ini Jokowi menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ketujuh yang mulai menjabat pada tahun 2014. Jokowi terpilih dalam Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2014 bersama wakilnya Jusuf Kalla dan kembali terpilih pada tahun 2019 bersama Ma'ruf Amin. Sebelumnya, Jokowi pernah menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan Wali Kota Surakarta.

Presiden Jokowi sangat aktif dalam menggunakan media sosial untuk membagikan aktivitas sehari-harinya, baik itu kunjungan kerja maupun masa-masa senggang bersama keluarga. *Instagram* misalnya, menjadi salah satu media sosial andalan yang ia miliki sehingga melalui akun tersebut banyak netizen atau warganet yang kerap berkomentar pada unggahan-unggahannya. Komentar-komentar tersebutlah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “*Kalimat Imperatif dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Tour*” oleh Maria Fransina Karen Rettob, pada bulan April tahun 2021. Penelitian tersebut secara khusus membahas bagaimana penggunaan kalimat imperatif dalam

novel *gadis pantai* dan apa fungsi kalimat tersebut dinyatakan. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat beberapa bentuk penggunaan kalimat imperatif, seperti kalimat imperatif sebenarnya (dua belas kalimat), kalimat persilahan (lima kalimat), kalimat ajakan (enam kalimat), dan kalimat larangan (dua puluh enam kalimat). Selain itu, ditemukan fungsi kalimat untuk memerintah (tujuh kalimat), mengundang (sebelas kalimat), dan melarang (dua puluh lima kalimat). Persamaan penelitian ini adalah berfokus pada penggunaan kalimat imperatif sedangkan yang menjadi pembeda adalah objek kajian penelitiannya. Pada penelitian ini, komentar *Instagram* menjadi objek kajian utamanya guna mengetahui klasifikasi kalimat imperatif apa saja yang ditemukan serta fungsinya sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Maria Fransina Karen Rettob berfokus pada penggunaan kalimat imperatif dalam novel.

Penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “*Tuturan Imperatif Para Dosen Kepada Mahasiswa PBSI Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (Kajian Pragmatik)*” oleh Priska Oda Ganus, pada bulan Juli tahun 2019. Dalam penelitian tersebut, mendeskripsikan wujud formal tuturan imperatif oleh dosen kepada mahasiswanya dengan pendekatan pragmatik serta maksud tuturan imperatif yang digunakan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud formal tuturan imperatif yang digunakan para dosen kepada mahasiswa PBSI Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa memiliki dua macam yaitu tuturan imperatif aktif, yang terdiri dari tuturan imperatif aktif transitif dan tidak transitif, dan tuturan imperatif pasif yang

terdiri dari imperatif pasif objektif, imperatif pasif benefaktif, imperatif pasif resepsif, dan imperatif lokatif. Maksud tuturan imperatif yang digunakan adalah menyuruh, mengajak, meminta, mempersilakan, mengimbau, dan melarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kajian pragmatik menjadi pendekatan utamanya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan sintaksis. Selain itu, penelitian ini juga akan lebih memfokuskan pada kalimat imperatif pada komentar *Instagram* serta fungsi penggunaannya.

Selain kedua penelitian di atas, penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Syamsul Anwar dan Afsun Aulia Nirmala pada bulan Maret tahun 2021 dengan judul “*Kalimat Imperatif dalam Akun Kemenkes_RI Media Sosial Instagram dan Implikasinya*”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa wujud kalimat imperatif namun yang paling dominan digunakan adalah kalimat imperatif larangan dan implikasi hasil penelitian kalimat imperatif dalam akun @kemenkes_ri dapat dijadikan bahan atau materi ajar di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas. Persamaan penelitian ini adalah analisis terkait penggunaan kalimat imperatif, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif dalam Komentar Netizen di Unggahan *Instagram* @jokowi” ini, dilandasi dengan salah satu cabang ilmu linguistik yakni sintaksis. Bagian sintaksis yang akan menjadi fokus utama, yakni kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah jenis kalimat yang

digunakan untuk memerintah, meminta, ataupun melarang dengan penanda tertentu di setiap bentuknya.

Data yang telah dikumpulkan melalui kolom komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi, kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis-jenis kalimat imperatif apa saja yang ditemukan dan fungsi penggunaannya. Setelah melalui proses klasifikasi, data tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan keluaran yang berupa karakteristik kalimat imperatif dalam komentar netizen di unggahan *Instagram* @jokowi. Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini.

